

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini informasi telah menjadi sebuah komoditas, hal ini terjadi karena informasi telah menjadi bagian penting bagi hampir seluruh segi kehidupan, bahkan dalam kehidupan sehari-hari terdapat anekdot bahwa barang siapa yang mampu menguasai informasi maka dialah yang menjadi penguasa. Begitu besar peran dari informasi menjadikan ketersediaan informasi menjadi bagian yang sangat penting dalam pengambilan keputusan.

Salah satu bentuk informasi dalam bidang ekonomi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Informasi dalam laporan keuangan disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan. Adanya laporan keuangan adalah untuk memenuhi kebutuhan akan informasi keuangan dari sebuah entitas oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal untuk pengambilan keputusan bisnis.

Berdasarkan kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (SAK), informasi yang berguna bagi pemakainya adalah informasi yang memiliki empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu: dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Agar informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat

diandalkan, maka laporan tersebut harus cukup terbebas dari kesalahan dan penyimpangan, baik yang berhubungan dengan pengakuan, pengukuran, penyajian, maupun pengungkapannya. Pemilihan metode akuntansi yang tepat diperlukan untuk memastikan setiap elemen-elemen dalam laporan keuangan telah diperlakukan sesuai dengan perlakuan akuntansi yang berlaku. Perlakuan akuntansi berbeda-beda bagi setiap elemen laporan keuangan, perlakuan akuntansi juga berbeda bagi beberapa bidang usaha tertentu yang memiliki karakteristik khusus bila dibandingkan dengan bidang usaha yang umum.

Kondisi wilayah Indonesia yang cocok untuk industri pertanian dan perkebunan menjadi satu alasan tersendiri mengapa di Indonesia banyak tumbuh entitas yang bergerak di dunia agribisnis. Entitas yang bergerak pada sektor industri agribisnis, utamanya bidang perkebunan, merupakan salah satu contoh dari entitas dengan karakteristik khusus terkait dengan penyusunan laporan keuangannya. Skala usaha dari entitas-entitas tersebut juga beragam, mulai dari entitas yang berskala bisnis kecil setaraf UMKM yang belum *go public* hingga pada entitas dengan skala bisnis yang besar dan sudah *go public*. Pada umumnya, karena karakteristiknya yang unik, perusahaan yang bergerak di bidang agrobisnis mempunyai kemungkinan untuk menyampaikan informasi yang lebih bias dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lain, terutama dalam hal mengukur, menyajikan, sekaligus mengungkapkan terutama mengenai aset tetapnya yang berupa aset biologis.

Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output. Transformasi

biologis terdiri atas proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis itu maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

Pengukuran, pengakuan, dan penyajian terhadap aset biologis harus menggunakan metode akuntansi yang tepat agar entitas bisa menentukan nilai dari semua kelompok aset biologisnya dengan wajar. Kewajaran penilaian aset biologis ini juga harus disesuaikan dengan kontribusi dari aset tersebut pada keuntungan entitas. Ini dilakukan untuk memenuhi prinsip kesesuaian antara pendapatan dan beban (*matching*) dalam penyusunan laporan keuangan entitas. Apabila entitas sudah mampu menilai secara wajar maka laporan keuangan yang akan disusun oleh entitas juga akan menampilkan informasi yang sesungguhnya terjadi di lapangan pada entitas tersebut. Sehingga, laporan keuangan yang dihasilkan tidak akan bias dan dapat memberikan informasi ekonomi yang benar kepada para penggunanya. Entitas yang bergerak di bidang industri perkebunan juga wajib menyusun laporan keuangannya sesuai dengan standar yang berlaku, dalam hal ini di Indonesia. Standar akuntansi keuangan menjadi pedoman utama dalam menyusun laporan keuangannya. Terkait dengan pengelolaan aset biologis pada entitas bisnis perkebunan yang menjadi isu penelitian ini, standar akuntansi yang berlaku di Indonesia, yaitu SAK, tidak memunculkan secara spesifik tentang

akuntansi perkebunan atau akuntansi untuk aset biologis. Namun demikian, ada beberapa peraturan yang bisa digunakan sebagai acuan untuk akuntansi aset biologis pada entitas bisnis yang bergerak di bidang perkebunan ini, seperti: Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) No: SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Perkebunan, Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN Berbasis IFRS yang dikeluarkan oleh PT. Perkebunan Nusantara I-XIV dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), PSAK 14 tentang Persediaan, PSAK 16 tentang Aset Tetap, IAS 41 tentang *Agricultural Asset*, dan SAK ETAP.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA IV (PERSERO) UNIT USAHA DOLOK ILIR”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Unit Usaha Dolok Ilir ?
2. Bagaimana perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Unit Usaha Dolok Ilir dengan perlakuan akuntansi aset biologis menurut IAS 41?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Unit Usaha Dolok Iilir.
2. Untuk mengetahui perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Unit Usaha Dolok Iilir dengan perlakuan akuntansi aset biologis menurut IAS 41.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat bagi penulis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan baru khususnya mengenai aset biologis.
2. Manfaat bagi perusahaan
Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan sebagai bahan masukan mengenai pengakuan dan pengukuran aset biologisnya.
3. Manfaat bagi dunia akademik
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti-peneliti di masa datang mengenai aset biologis.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Aset

2.1.1 Pengertian Aset

Aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Ada beberapa definisi yang menjelaskan tentang aset, menurut Siregar:

Aset adalah barang (*thing*) atau sesuatu barang (*anything*) yang mempunyai nilai ekonomi (*economic value*), nilai komersial (*commercial value*) atau nilai tukar (*exchange value*) yang dimiliki oleh badan usaha, instansi atau individu (perorangan).¹

Menurut Zaki Baridwan : **“Aktiva atau harta adalah benda baik yang memiliki wujud maupun yang semu dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan diperoleh manfaat ekonomisnya”.**²

Dari berbagai definisi aset tersebut dapat ditarik beberapa karakteristik dari aset, yaitu:

1. Aset merupakan manfaat ekonomi yang diperoleh di masa depan,
2. Aset dikuasai oleh perusahaan, dalam artian dimiliki ataupun dikendalikan oleh perusahaan, dan
3. Aset merupakan hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu.

¹ Doli Siregar, **Manajemen Aset**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hal. 178

² Zaki Baridwan, **Intermediate Accounting**, Edisi Kedelapan: BPFE, Yogyakarta, 2004, hal. 271

2.1.2 Klasifikasi Aset

Aset dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, seperti aset berwujud dan tidak berwujud, aset tetap dan tidak tetap. Menurut Rudianto, aktiva tetap dikelompokkan dalam beberapa kriteria:

1. Berwujud
2. Umurnya lebih dari satu tahun
3. Digunakan dalam operasi perusahaan
4. Tidak diperjualbelikan
5. Material³

Menurut Zaki Baridwan terdapat beberapa jenis aktiva, diantaranya :

1. Aktiva Lancar
2. Aktiva Tetap
 - a. Aktiva Tetap Berwujud (*Tangible Fixed Assets*)
 - b. Aktiva Tetap Tidak Berwujud (*Intangible Assets*)⁴

Ad.1 Aktiva Lancar

Aktiva Lancar adalah harta atau asset yang dimiliki oleh perusahaan yang habis dalam sekali pakai dan dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun. Contoh aktiva lancar antara lain kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan dan beban dibayar dimuka.

Aktiva Lancar menurut Munawir :

Aktiva lancar adalah uang kas atau aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).⁵

³ Rudianto, **Pengantar Akuntansi**, Erlangga, Jakarta, 2008, hal. 272

⁴ Zaki Baridwan, **Op. Cit.**, hal. 272

⁵ Munawir, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Keempat : Liberty, Yogyakarta, 2004, hal. 14

Ad.2 Aktiva Tetap

Menurut Soemarso S.R menyatakan bahwa :

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud (*tangible fixed assets*) yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup besar.⁶

Menurut PSAK No.16 tahun 2009:

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.⁷

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa suatu aset tetap disebut sebagai aset tetap apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan aset yang mempunyai wujud.
2. Tidak dimaksud untuk dijual kembali.
3. Digunakan dalam operasi perusahaan.
4. Bersifat relatif permanen dengan masa manfaat lebih dari satu tahun.

Mengenai pengukuran aset tetap dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu :

1. Pengukuran awal ketika aset tetap tersebut diperoleh.

Aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk dikategorikan sebagai aset tetap pada awalnya diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan Aset Tetap adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh entitas dan diperlukan untuk menyiapkan aset tetap tersebut agar dapat digunakan sebagaimana mestinya sebagai aset tetap.

⁶ Soemarso SR, **Akuntansi Suatu Pengantar**, Salemba Empat, Jakarta, 2005, hal. 20

⁷ Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal. 16

2. Pengukuran setelah pengakuan awal .

Pengukuran aset tetap selain dilakukan pada awal perolehan juga dilakukan pada periode setelah aset tetap tersebut diperoleh. Di dalam PSAK 16 terdapat perubahan yang signifikan mengenai perlakuan akuntansi aset tetap terutama tentang pengukuran nilai aset tetap setelah perolehan. PSAK 16 mengakui adanya dua metode dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut. Kedua metode ini adalah :

a. Metode Biaya

Dengan metode ini setelah aset tetap diakui sebagai aset tetap, aset tetap tersebut dicatat pada harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

b. Metode Revaluasi

Dengan metode ini setelah aset tetap diakui sebagai aset tetap, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi atas aset tetap harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada periode pelaporan.

2.2 Aset Biologis

2.2.1 Pengertian Aset Biologis

Menurut Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan : “**aset tanaman adalah aset tetap yang berupa tanaman perkebunan yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman telah menghasilkan.**”⁸

Aset biologis merupakan jenis aset berupa hewan dan tumbuhan hidup, seperti yang didefinisikan dalam IAS 41 dalam Deloitte : “*biological asset is a living animal or plant*”⁹

Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu.

2.2.2 Karakteristik Aset Biologis

Aset biologis merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur, karena aktivitas agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dari aset biologis untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut.

Karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya yaitu bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan

⁸ Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perkebunan, **Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan: PT Nusantara I-XIV (Persero)**, Surakarta, 2008, hal. 95

⁹ Deloitte, **IAS 41-Agriculture**, 2015, <http://www.iasplus.com/en/standards/ias/ias41>

menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama.

Menurut IFRS dalam Achmad Ridwan transformasi biologis dijelaskan sebagai berikut: “*Biological transformation comprises the processes or growth, degeneration, production, and procreation that cause qualitative or quantitative changes in a biological asset.*”¹⁰

Transformasi biologis menghasilkan beberapa tipe *outcome*, yaitu:

1. Perubahan aset melalui:
 - a. pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis);
 - b. degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis); atau
 - c. prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis).
2. Produksi produk agrikultur misalnya, daun teh, wol, susu, dan lain sebagainya.

2.2.3 Jenis-jenis Aset Biologis

Aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya, yaitu :

- a. Aset Biologis Bawaan. Aset ini menghasilkan produk agrikultur bawaan yang dapat dipanen, namun aset ini tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan tapi dapat beregenerasi sendiri, contohnya produksi wol dari ternak domba, dan pohon yang buahnya dapat dipanen.

¹⁰ Achmad Ridwan, **Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)**, 2011, hal. 10
<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/963/SKRIPSI%20LENGKAP.pdf?sequence=1>

- b. Aset Biologis Bahan Pokok. Aset agrikultur yang dipanen menghasilkan bahan pokok seperti ternak untuk diproduksi daging, padi menghasilkan bahan pangan beras, dan produksi kayu sebagai bahan kertas.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka pendek, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.
- b. Aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka panjang, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun, seperti tanaman penghasil buah (jeruk, apel, durian, dsb), hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, keledai, dsb.)

2.2.4 Perlakuan Akuntansi Aset Biologis

Menurut Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan:

Tanaman kelapa sawit dimasukkan ke dalam kelompok aset tanaman tahunan, aset tanaman tahunan adalah aset tanaman perkebunan

yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman telah menghasilkan (TM).¹¹

Salah satu contoh aset biologis adalah kelapa sawit.

Menurut Iyung Pahan praktik-praktik yang terdapat dalam perkebunan kelapa sawit yaitu:

1. **Biaya produksi, terdiri dari :**
 - a. **Perbaikan/pemeliharaan mesin, alat pertanian, jalan, jembatan, saluran air,, dan lain-lain.**
 - b. **Penyusutn mesin, alat pertanian, bangunan, prsarana, dan fasilitas lainnya.**
 - c. **Pengeluaran administrasi kebun, termasuk pengeluaran lain-lain yang berhubungan dengan administrasi kebun.**
2. **Tanaman belum menghasilkan.**
3. **Inventori.¹²**

Menurut Maruli Pardamean:

Aset tanaman dimasukkan dalam investasi atau aktiva tetap tanaman. Investasi tanaman meliputi pembibitan, pembukaan lahan, serta penanaman dan pemeliharaan TBM, alokasi biaya tidak langsung dan biaya-biaya lainnya seperti alokasi bunga pinjaman dan penyusutan.¹³

Aset tanaman dapat dibedakan menjadi :

1. Tanaman belum menghasilkan (TBM)
2. Tanaman telah menghasilkan (TM)

Aset tanaman yang dimaksud disini adalah tanaman tahunan. Proses yang dilalui menjadi aset tanaman adalah :

1. Dari pembibitan sampai dengan menjadi tanaman telah menghasilkan (proses dari TBM menjadi TM)

¹¹ Tim Penyusun Pedoman Akuntansi BUMN, **Op.Cit.**, hal. 95

¹² Iyung Pahan, **Panduan Lengkap: Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir**, Cetakan Pertama: Penebar Swadaya, Jakarta, 2006, hal. 263

¹³ Maruli Pardamean, **Sukses Membuka Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit**, Cetakan Pertama: Penebar Swadaya, Jakarta, 2011, hal. 222

2. Dari tanaman telah menghasilkan sampai dengan dihentikan pengakuannya, misalnya ditebang atau diganti dengan tanaman lain (proses dari TM sampai dengan tidak dicatat lagi di neraca).

Dari keterangan diatas dapat kita simpulkan bahwa proses yang dilalui aset tanaman terdiri dari tiga yaitu:

1. Pembibitan.
2. Tanaman Belum Menghasilkan.
3. Tanaman Menghasilkan.

Ad.1 Pembibitan

Pada perusahaan perkebunan yang menggunakan sistem pembibitan tahap ganda, biaya pembibitan di *pre-nursery* atau pembibitan awal (umur bibit 0-3 bulan) dan biaya pembibitan di *main nursery* atau pembibitan utama (umur bibit 4-12 bulan). Di *pre-nursery* dan *main nursery* masing-masing mempunyai kegiatan sendiri. Untuk tanaman kelapa sawit, berikut ini adalah contoh tingkatan pembibitan kelapa sawit sampai bibit siap ditanamkan untuk menjadi TBM:

- a. Pembelian kecambah, dari kecambah tersebut akan diseleksi kecambah mana yang bisa disemaikan yang akan dijadikan bibit kelapa sawit. Dari sejumlah kecambah yang dibeli, maka sebesar 2,5 % akan dibuang karena tidak cocok untuk dijadikan bibit kelapa sawit.
- b. *Pre-nursery*, dari kecambah yang sudah diseleksi akan ditanam kemudian diperkirakan akan terbuang sebanyak 10%
- c. *Main-nursery*, bibit sawit yang sudah sampai tahapan ini, akan terbuang sebanyak 15% untuk tidak dijadikan bibit kelapa sawit yang akan ditanam.

Biaya pembibitan menyangkut dua hal, yaitu:

a. Infrastruktur pembibitan

Infrastruktur adalah semua barang yang bersifat aktiva tetap, seperti pompa air, pemagaran, dan ktiva tetap ini semata-mata digunakan untuk pembibitan. Karena itu, biayanya dicatat sebagai infrastruktur.

b. Biaya bibit

Biaya bibit dapat dibagi atas biaya individu dan biaya kolektif. Biaya individu dibebankan langsung ke masing-masing bibit, misalnya benih, polibag, dan pemidahan bibit (transplanting). Sementara itu, biaya kolektif dibebankan secara proporsional ke masing-masing bibit. Biaya terdiri dari biaya pemupukan, pemberantasan hama penyakit, seleksi dan penjarangan, penyiraman, pemeliharaan infrastruktur, perkakas bibit, biaya pengawasan, serta alokasi transportasi karyawan. Proses akuntansi pembibitan dapat diuraikan menjadi pembangunan infrastruktur, biaya bibit, dan pengeluaran bibit.

Jurnal-jurnal yang berhubungan dengan pembibitan:

Tabel 2.1
Pembangunan Infrastruktur Pembibitan

Sandi	Uraian	Debet	Kredit
xx.xxx.xxx	Infrastruktur	Rp xxx	
xx.xxx.xxx	Persediaan bahan penolong dan sparepart		Rp xxx
xx.xxx.xxx	Utang kontraktor kebun		Rp xxx
xx.xxx.xxx	Upah yang masih harus dibayar (terhutang)		Rp xxx
xx.xxx.xxx	Alokasi kendaraan dan alat berat		Rp xxx

Sumber : Maruli Pardamean, Sukses Membuka Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit, Cetakan Ketiga: Penebar Swadaya, Jakarta, 2012

Tabel 2.2
Biaya bibit

Sandi	Uraian	Debet	Kredit
xx.xxx.xxx	Biaya bibit	Rp xxx	
xx.xxx.xxx	Upah yang masih harus dibayar		Rp xxx
xx.xxx.xxx	Alokasi kendaraan dan alat berat		Rp xxx

Sumber : Maruli Pardamean, Sukses Membuka Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit, Cetakan Ketiga: Penebar Swadaya, Jakarta, 2012

Tabel 2.3
Biaya Bibit Berdasarkan Bukti Pengeluaran Barang

Sandi	Uraian	Debet	Kredit
xx.xxx.xxx	Biaya bibit (pre-nursery dan main nursery)	Rp xxx	
xx.xxx.xxx	Persediaan barang penolong dan spare part		Rp xxx

Sumber : Maruli Pardamean, Sukses Membuka Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit, Cetakan Ketiga: Penebar Swadaya, Jakarta, 2012

Tabel 2.4
Biaya Untuk Proses Bibit

Sandi	Uraian	Debet	Kredit
xx.xxx.xxx	Bibit (penanaman)	Rp xxx	
xx.xxx.xxx	Penyisipan (TBM)	Rp xxx	
xx.xxx.xxx	Penyisipan (TM)	Rp xxx	
xx.xxx.xxx	Alokasi pengeluaran bibit		Rp xxx

Sumber : Maruli Pardamean, Sukses Membuka Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit, Cetakan Ketiga: Penebar Swadaya, Jakarta, 2012

Ad.2 Tanaman Belum Menghasilkan

Tanaman belum menghasilkan adalah tanaman yang baru ditanam mulai dari bibit sampai batas waktu dimana tanaman itu akan menghasilkan. Hasil dari tanaman tersebut nantinya itu dapat dikatakan tanaman yang sudah diterima manfaatnya ekonomisnya.

Kegiatan tanaman baru atau tanaman belum menghasilkan pada umumnya diserahkan kepada kontraktor. Tetapi ada juga perusahaan yang melaksanakannya sendiri. Untuk tanaman baru, maka diperlukan pembukaan lahan atau penanaman baru. Periode kegiatan tanaman baru adalah mulai dari sejak pembukaan lahan sampai masa pemeliharaan tertentu untuk tanaman yang sudah ditanam di lapangan. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk tanaman baru dikelompokkan dalam perkiraan biaya permulaan. Setelah periode itu tanaman tersebut digolongkan menjadi TBM dan biaya-biayanya dicatat dalam perkiraan TBM.

Biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses TBM menjadi TM meliputi :

1. Biaya perolehan awal, terdiri atas ;
 - a. Biaya-biaya yang diakui sebagai bagian dari TBM (biaya perolehan awal) meliputi biaya input, biaya proses dan alokasi biaya tidak langsung.
 - i. Biaya input adalah harga perolehan bibit dan biaya lainnya yang dikeluarkan sampai dengan bibit tersebut siap ditanam.
 - ii. Biaya proses yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan sampai menjadi tanaman menghasilkan, terdiri dari biaya tenaga kerja langsung di unit/kebun untuk pemeliharaan aset tanaman belum menghasilkan, biaya-biaya lainnya yang terjadi di unit/kebun yang dapat diatribusikan

langsung ke aset tanaman. Contohnya: biaya penyiapan bahan, biaya pengangkutan bibit tanaman, biaya penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan.

- iii. Alokasi biaya tidak langsung yang dapat dikapitalisasi ke TBM aset tanaman dikapitalisasikan ke aset tanaman, misalnya biaya pinjaman.
- b. Biaya penyisipan terdiri atas:
- i. Biaya penyisipan/sulaman suatu aset tanaman dalam areal TBM diakui sebagai penambah jumlah tercatat aset TBM.
 - ii. Biaya penyisipan/sulaman suatu aset tanaman dalam areal TM diakui sebagai periode terjadinya.
- c. Bukan biaya perolehan

Contohnya: biaya pembukaan fasilitas baru, biaya pengenalan produk baru, termasuk biaya iklan dan aktivitas promosi, biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelompok pelanggan baru, termasuk biaya pelatihan staf dan administrasi dan biaya overhead umum lainnya.

Periode TBM dimulai sejak bibit tanaman di lapangan hingga menjelang tanaman menghasilkan (TM). Kegiatan pemeliharaan TBM antara lain merumput, melalang, menumpuk, pemberantasan hama dan penyakit, kastrasi, sanitasi, penunasan, penyisipan dan konsolidasi, pemeliharaan tapak kuda dan pemeliharaan prasarana. Masing-masing kegiatan pemeliharaan ini mempunyai rincian pekerjaan. Misalnya melalang terdiri dari *spot* ilalang dan *wiping* ilalang.

Tabel 2.5
Jurnal pada saat perolehan aktiva TBM menjadi beban kebun berdasarkan daftar memorial

Sandi	Uraian	Debet	Kredit
xx.xxx.xxx	Aset biologis TBM (biaya permulaan)	Rp xxx	Rp xxx
xx.xxx.xxx	Pemeliharaan TBM	Rp xxx	
xx.xxx.xxx	Beban Input		Rp xxx
xx.xxx.xxx	Beban TKL/Pos Beban Langsung Lainnya		Rp xxx
xx.xxx.xxx	Beban Bunga Yang Dikapitalisasi		Rp xxx
xx.xxx.xxx	Alokasi biaya kendaraan dan alat berat		Rp xxx

Sumber : Maruli Pardamean, Sukses Membuka Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit, Cetakan Ketiga: Penebar Swadaya, Jakarta, 2012

Tabel 2.6
Jurnal pada saat perolehan aktiva TBM menjadi beban kontraktor berdasarkan bukti pengeluaran barang

Sandi	Uraian	Debet	Kredit
xx.xxx.xxx	Piutang kontraktor kebun	Rp xxx	
xx.xxx.xxx	Persediaan bahan penolong dan <i>spare part</i>		Rp xxx

Sumber : Maruli Pardamean, Sukses Membuka Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit, Cetakan Ketiga: Penebar Swadaya, Jakarta, 2012

Tabel 2.7
Jurnal pada saat perolehan aktiva TBM menjadi beban kontraktor berdasarkan daftar memorial

Sandi	Uraian	Debet	Kredit
xx.xxx.xxx	Aset biologis TBM (biaya permulaan)	Rp xxx	
xx.xxx.xxx	Pemeliharaan tanaman TBM	Rp xxx	
xx.xxx.xxx	Hutang kontraktor kebun		Rp xxx

Sumber : Maruli Pardamean, Sukses Membuka Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit, Cetakan Ketiga: Penebar Swadaya, Jakarta, 2012

Tabel 2.8
Komponen Investasi Tanaman

Uraian	Jumlah Rp	Biaya/Ha
Jumlah (ha)	xxx	
Biaya permulaan (biaya pembukaan lahan dan penanaman)	xxx	xxx
Biaya pemeliharaan tanaman	xxx	Xxx
Alokasi biaya tidak langsung	xxx	Xxx
Jumlah	xxx	Xxx
Biaya bunga TBM	xxx	Xxx
Biaya penyusutan TBM	xxx	Xxx
Investasi TBM	xxx	Xxx

Sumber : Maruli Pardamean, Sukses Membuka Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit, Cetakan Ketiga: Penebar Swadaya, Jakarta, 2012

Ad.3 Tanaman Menghasilkan

TBM direklasifikasi ke TM pada saat tanaman menghasilkan. Penentuan waktu tanaman dapat menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen. Setelah menjadi TM maka biaya perolehan TM sebesar nilai tercatat TBM yang direklasifikasi ke TM. Biaya-biaya yang terjadi setelah TM diakui sebagai beban periode terjadinya, kecuali biaya-biaya yang memenuhi syarat untuk dikapitalisasi ke aset tanaman. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset tanaman yang tidak menambah manfaat ekonomis aset tanaman, atau biaya-biaya yang mengembalikan aset tanaman ke kondisi normalnya, maka biaya-biaya tersebut dibebankan pada periode terjadinya. Misalnya, biaya pemupukan rutin. Untuk perlakuan akuntansi TM menurut Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan:

1. Pengakuan awal TBM dan TM
 - a. Untuk TBM, biaya perolehan aset tanaman TBM sebesar akumulasi biaya yang dikapitalisasi ke TBM tersebut.
 - b. Untuk TM, perolehan aset tanaman TM sebesar nilai tercatat yang direklasifikasi ke TM.
2. Pengukuran setelah pengakuan awal TBM dan TM

- a. Untuk TBM, aset tanaman TBM diukur pada biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi rugi penurunan nilai jika ada.
 - b. Untuk TM, tanaman TM diukur pada biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai jika ada.
3. Penyusutan (TM)
- a. Penyusutan aset tanaman diakui sebagai beban produksi atau penambah biaya perolehan persediaan yang dihasilkannya.
 - b. Akumulasi penyusutan aset tanaman disajikan sebagai pos pengurang jumlah tercatatnya.
4. Penurunan nilai (TBM dan TM)
- a. Penurunan nilai diakui sebagai kerugian pada periode terjadinya.
 - b. Akumulasi rugi penilaian nilai aset tanaman disajikan sebagai pos pengurang jumlah tercatatnya.¹⁴

TM setiap tahun harus disusutkan/depleksi. Depleksi adalah penyusutan aktiva tetap yang berupa sumber daya alam, dimana aktiva tersebut tidak dipergunakan secara berulang, dan karena sifatnya alamiah justru akan menjadi hasil produksi untuk dijual.

Biaya TM dicatat sebagai aktiva dan disusutkan/diamortisasi sesuai dengan nilai ekonomisnya. Biaya operasional TM yang meliputi biaya pemeliharaan tanaman dan biaya panen (biaya eksploitasi) merupakan komponen harga pokok produksi dari komoditi yang dihasilkan (misalnya harga pokok produksi TBS, harga pokok produksi karet).

Jurnal pada saat reklasifikasi Aktiva TBM menjadi TM:

Aset biologis TM	xxx
Aset biologis TBM	xxx

Jurnal pada saat pengeluaran setelah pengakuan awal mengenai menambah umur manfaat:

Akumulasi penyusutan-aset biologis TM	xxx
---------------------------------------	-----

¹⁴ Tim Penyusun Pedoman Akuntansi BUMN, *Op.Cit.*, hal. 96

Kas/setara kas xxx

Jurnal pada saat pengeluaran setelah pengakuan awal mengenai menambah hasil produksi:

Aset biologis xxx

Kas/setara kas xxx

Biaya TM terdiri dari biaya pemeliharaan TM, biaya panen, dan alokasi biaya tidak langsung TM. Unsur-unsur biaya yang terdiri dari upah tenaga kerja, biaya bahan penolong dan spare part, serta pembebanan biaya operasional dan alat berat.

1. Biaya Pemeliharaan TBM

Perkiraan biaya pemeliharaan TM adalah biaya pemeliharaan tanaman yang sudah ditetapkan statusnya sebagai tanaman menghasilkan. Kegiatan pemeliharaan ini sebagian besar atau seluruhnya dikerjakan oleh kebun sendiri. Tenaga kerja yang digunakan dapat berstatus BHL (buruh harian lepas), atau pemborong harian. Sebagian kecil dapat diserahkan kepada kontraktor.

Tabel 2.9
Jurnal mutasi perkiraan TM untuk pemakaian barang

Sandi	Uraian	Debet	Kredit
xx.xxx.xxx	Biaya merumput	xxx	
xx.xxx.xxx	Biaya melalang	xxx	
xx.xxx.xxx	Biaya pemupukan	xxx	
xx.xxx.xxx	Biaya pemberantasan hama dan penyakit	xxx	
xx.xxx.xxx	Penunasan	xxx	
xx.xxx.xxx	Penyisipan dan konsolidasi	xxx	
xx.xxx.xxx	Pemeliharaan terasan dan tapak kuda	xxx	
xx.xxx.xxx	Pemeliharaan prasarana	xxx	
xx.xxx.xxx	Persediaan bahan penolong dan spare part		Xxx

Sumber : Maruli Pardamean, Sukses Membuka Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit, Cetakan Ketiga: Penebar Swadaya, Jakarta, 2012

Tabel 2.10
Jurnal mutasi perkiraan TM untuk pembebanan biaya

Sandi	Uraian	Debet	Kredit
xx.xxx.xxx	Biaya merumput	xxx	
xx.xxx.xxx	Biaya melalang	xxx	
xx.xxx.xxx	Biaya pemupukan	xxx	
xx.xxx.xxx	Biaya pemberantasan hama dan penyakit	xxx	
xx.xxx.xxx	Penunasan	xxx	
xx.xxx.xxx	Penyisipan dan konsolidasi	xxx	
xx.xxx.xxx	Pemeliharaan terasan dan tapak kuda	xxx	
xx.xxx.xxx	Pemeliharaan prasarana	xxx	
xx.xxx.xxx	Upah yang terutang		Xxx
xx.xxx.xxx	Alokasi biaya kendaraan dan lat berat		Xxx

Sumber : Maruli Pardamean, Sukses Membuka Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit, Cetakan Ketiga: Penebar Swadaya, Jakarta, 2012

2. Biaya Panen

Panen pada umumnya sudah mulai dilakukan setelah tanaman sudah mulai dapat diambil hasilnya. Contoh pekerjaan panen TM untuk tanaman kelapa sawit dapat berupa pemotongan tandan buah masak, pengumpulan berondolan dan pengangkutan TBS ke tempat pengumpulan hasil selanjutnya ke pabrik pengolahan. Dalam pelaksanaan pemanenan, perlu diperhatikan beberapa kriteria tertentu sebab tujuan panen yaitu memperoleh produksi yang baik dengan rendemen yang tinggi. Oleh karena kualitas hasil jadi di pabrik pengolahan sangat dipengaruhi oleh cara pemanenannya, maka harus dilihat dari kriteria panen yang sangat menentukan untuk masing-masing komoditi di kebun tersebut. Selain kriteria panen, rotasi panen dari komoditi tersebut. Setiap komoditi mempunyai perbedaan kriteria panen, cara memanen, alat panen, rotasi panen.

Tabel 2.11
Jurnal mutasi perkiraan biaya panen untuk pemkaian barang

Sandi	Uraian	Debet	Kredit
xx.xxx.xxx	Peralatan panen	Xxx	
xx.xxx.xxx	Persediaan barang dan spare part		Xxx

Sumber : Maruli Pardamean, Sukses Membuka Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit, Cetakan Ketiga: Penebar Swadaya, Jakarta, 2012

Tabel 2.12
Jurnal mutasi perkiraan biaya panen untuk pemebebanan biaya

Sandi	Uraian	Debet	Kredit
xx.xxx.xxx	Upah pemanen	Xxx	
xx.xxx.xxx	Pengawasan	Xxx	
xx.xxx.xxx	Pengangkutan dan timbangan	Xxx	
xx.xxx.xxx	Upah yang terhutang		Xxx
xx.xxx.xxx	Alokasi biaya kendaraan		Xxx

Sumber : Maruli Pardamean, Sukses Membuka Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit, Cetakan Ketiga: Penebar Swadaya, Jakarta, 2012

3. Alokasi biaya tidak langsung TM

Biaya tak langsung (biaya administrasi dan umum/*general change*) kebun dialokasikan ke TM sesuai dengan persentase luas areal TM terhadap total investasi tanaman (luas hektar yang telah ditanam). Alokasi biaya tak langsung TM ini merupakan komponen biaya produksi.

2.3 Standar Akuntansi Dalam Akuntansi Perkebunan

Di dalam Standar Akuntansi Keuangan yang digunakan di Indonesia, belum ada pernyataan yang spesifik yang mengatur mengenai perlakuan akuntansi khusus bagi industri perkebunan. Selama ini hanya ada PSAK 32 yang mengatur mengenai akuntansi kehutanan, yang juga ikut diterapkan dalam industri perkebunan. PSAK 32 ini sudah dicabut oleh IAI dan tidak dipergunakan lagi sebagai suatu standar akuntansi di Indonesia. Standar yang khusus mengenai pengungkapan atau pelaporan aset biologis belum ada. Dengan demikian,

penyusunan laporan keuangan bagi entitas perkebunan dilakukan berdasarkan penyesuaian terhadap konsep dan prinsip umum mengenai pelaporan keuangan seperti yang dijelaskan pada PSAK No. 1, Peraturan Bapepam tentang industri perkebunan, dan pedoman akuntansi lain yang sesuai. Secara umum, metode akuntansi yang dapat diterapkan oleh manajemen entitas perkebunan adalah metode pencatatan dengan biaya historis (*historical cost method*). Standar akuntansi keuangan lain yang relevan dengan perlakuan akuntansi aset biologis pada industri perkebunan dapat berupa pedoman teknis dalam berbagai bentuk, yaitu: Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN, PSAK No.14 Revisi 2008 tentang Persediaan, PSAK No. 16 Revisi 2011 tentang Aset Tetap, IAS 41 tentang *Agricultural Asset*, PSAK No. 23 tentang Pendapatan, dan PSAK No. 48 tentang Penurunan Nilai Aset.

2.3.1 Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan

Pedoman yang berbasis IFRS ini terwujud atas kerjasama PT. Perkebunan Nusantara I-XIV dan PT Rajawali Nusantara Indonesia. Pedoman ini mengatur seluruh aspek laporan keuangan mengenai aset biologis dari pengukuran, pengakuan, penyajian serta pengungkapan. Menurut Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan, tanaman kelapa sawit dimasukkan ke dalam kelompok aset tanaman tahunan, aset tanaman tahunan adalah aset tanaman perkebunan yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman telah menghasilkan (TM). Dasar dari pedoman ini adalah PSAK 16: Aset Tetap dan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset.

2.3.2 Pedoman Akuntansi Industri Perkebunan Bapepam

Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Perkebunan Bapepam diterbitkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal pada tanggal 27 Desember 2002 dengan surat edaran nomor : SE-02/PM/2002. Pedoman ini dimaksudkan untuk memberikan panduan penyajian dan pengungkapan yang terstandarisasi dengan mendasarkan pada prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure*). Acuan yang digunakan adalah : Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), Interpretasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), *International Accounting Standard* (IAS), peraturan undang – undang, dan praktek akuntansi yang berlaku umum. Perusahaan Publik yang boleh menggunakan pedoman Bapepam ini hanya Perusahaan Publik yang tidak mempunyai anak perusahaan yang dikonsolidasikan, apabila memiliki anak perusahaan yang harus dikonsolidasikan, penggunaannya harus digunakan bersamaan dengan pedoman Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan Investasi.

2.3.3 IAS 41 : Agriculture

Perlakuan akuntansi dalam IAS 41 ini mencakup pengakuan dan pengukuran.

Ad.1 Pengakuan

Entitas harus mengakui aset biologis atau hasil agrikultur ketika, dan hanya ketika (*IAS 41:10*) dalam Widyastuti :

1. Entitas dapat mengendalikan aset sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Dalam kegiatan ternak, pengendalian dapat dibuktikan dengan adanya hukum kepemilikan ternak dan *branding* atau penandaan ternak, kelahiran, atau menyapih (*IAS 41:11*).
2. Besar kemungkinan manfaat ekonomis aset di masa datang akan mengalir ke entitas, biasanya dinilai dengan mengukur atribut fisik (*IAS 41:11*),
3. Nilai wajar atau biaya aset dapat diukur secara andal.¹⁵

Dalam IAS 41, perusahaan dapat mengakui aset biologis jika, dan hanya jika:

1. Perusahaan mengontrol aset tersebut sebagai hasil dari transaksi masa lalu;
2. Memungkinkan diperolehnya manfaat ekonomi pada masa depan yang akan mengalir ke dalam perusahaan; dan
3. Mempunyai nilai wajar atau biaya dari aset dapat diukur secara andal.

Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat/masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat/masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun.

Ad.2 Pengukuran

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada akhir periode pelaporan berdasarkan nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya penjualan (*point of sale*), kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal (*IAS 41:12*). Hasil panen agrikultur diukur pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan pada titik panen, yang merupakan biaya pada saat penerapan *IAS 2*

¹⁵ Adita Widyastuti, *Analisis Penerapan International Accounting Standard 41 (IAS 41) pada PT SAMPOERNA AGRO*, Tbk., 2012, hal. 35, <http://eprints.undip.ac.id/37224/1/WIDYASTUTI.pdf>

Persediaan atau standar lain yang berlaku (*IAS 41:13*). Biaya penjualan (*point of sale*) meliputi biaya komisi kepada broker dan *dealer*, pungutan dari lembaga *regulator*, pajak transfer, termasuk juga biaya transportasi dan biaya lain yang diperlukan untuk mentransfer aset ke pasar. Penentuan nilai wajar untuk aset biologi atau hasil agrikultur dapat ditentukan dengan mengelompokkannya sesuai dengan usia atau kualitas (*IAS 41:14*). Entitas sering menyetujui kontrak penjualan aset biologis atau hasil agrikultur di masa mendatang. Namun harga kontrak tidak selalu relevan dalam menentukan nilai wajar, karena nilai wajar mencerminkan pasar saat ini di mana pembeli dan penjual bersedia untuk melakukan transaksi. Akibatnya, nilai wajar dari aset biologis atau hasil agrikultur tidak disesuaikan dengan nilai wajar karena adanya kontrak (*IAS 41:16*). Jika pasar aktif tidak tersedia, entitas menggunakan satu atau lebih dari nilai berikut ini dalam menentukan nilai wajar (*IAS 41:18*):

1. Harga pasar transaksi terbaru, asalkan belum ada perubahan yang signifikan dalam keadaan ekonomi antara tanggal transaksi dan akhir periode pelaporan.
2. Harga pasar untuk aset serupa dengan penyesuaian.
3. *Benchmark*, seperti nilai kebun yang dinyatakan per hektar, dan nilai ternak yang dinyatakan per kilogram daging.

Jika pengukuran di atas memberikan kesimpulan yang berbeda mengenai nilai wajar aset biologis atau hasil agrikultur, entitas harus mempertimbangkan alasan perbedaannya untuk mendapatkan estimasi nilai wajar yang paling andal dalam kisaran sempit untuk estimasi yang memadai (*IAS 41:19*). Dalam beberapa kondisi yang menyebabkan nilai pasar aset biologis tidak tersedia, maka entitas

menggunakan nilai sekarang arus kas bersih yang diharapkan mengalir pada masa datang dari aset yang didiskontokan menggunakan tingkat bunga pasar sebelum pajak sebagai nilai wajar (*IAS 41:20*). Hal ini tidak mencakup arus kas untuk pembiayaan aset, perpajakan, atau pembangunan kembali (*re-establishing*) aset biologis setelah panen, misalnya biaya penanaman kembali pohon-pohon di hutan setelah panen (*IAS 41:22*). Secara fisik, aset biologis seringkali tertanam dalam tanah, misalnya pohon yang berada dalam suatu perkebunan. Dalam banyak kasus, tidak terdapat pasar yang terpisah untuk aset biologis tersebut. Namun pasar yang aktif dapat tersedia untuk aset gabungan, yaitu aset biologis, tanah yang belum diolah, dan tanah yang sudah diolah. Entitas dapat menggunakan informasi aset gabungan ini untuk menentukan nilai wajar aset biologis (*IAS 41:25*).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan milik negara yang bergerak di bidang agrikultur dilakukan pada PT Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Dolok Ilir.

3.2 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data-data sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu memahami dengan baik teori yang menyangkut pokok permasalahan yang diteliti dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku serta artikel-artikel yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

3.3 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis, yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara langsung dengan pihak perusahaan.
2. Data Sekunder, yaitu data-data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip perusahaan yang berkaitan dengan penulisan berupa laporan keuangan serta catatan-catatan mengenai pengakuan dan pengukuran aset biologis.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (*interview*), yaitu penulis mengadakan wawancara dengan pihak perusahaan yang diwakili oleh staf perusahaan yang berwenang guna memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga penulis mendapatkan gambaran mengenai proses pengakuan dan pengukuran aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Jogiyanto: **“wawancara (*interview*) adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden”**.¹⁶

Menurut Suharsimi ada dua pedoman dalam wawancara yaitu:

1. **Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.**
2. **Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci shinga menyerupai check-list.**¹⁷

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah, maka metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan metode analisis deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data yang diperoleh pada PT Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV) untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proses pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PTPN IV hingga tersaji ke dalam laporan keuangan.

¹⁶ Jogiyanto, **Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman**, Edisi Pertama: BPFE, Yogyakarta, 2004, hal. 93

¹⁷ Suharsimi Arikunto, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hal. 227

Setelah mendapatkan gambaran penuh tentang proses pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PTPN IV, dengan membandingkan antara proses pengakuan dan pengukuran aset biologis pada PTPN IV dengan ketentuan yang berlaku yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.16 tentang Aset Tetap dan Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan, PSAK ini dijadikan sebagai tolak ukur kewajaran dari aset biologis karena dalam SAK tidak terdapat pernyataan yang mengatur tentang perlakuan akuntansi bagi aset biologis secara spesifik, sehingga perlakuan akuntansi bagi aset biologis mengikut kepada Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan dan PSAK No.16 sesuai dengan di mana aset biologis tersebut diakui. Pengaruh pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PTPN IV juga dapat dilihat dengan membandingkan antara proses pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PTPN IV dengan pendekatan selain termuat dalam PSAK yang diakui mampu memberikan informasi yang wajar dalam pelaporan aset biologis, seperti *International Accounting Standard 41 (IAS 41)*.